

PENGEMBANGAN PROGRAM EDUKASI KEBIDANAN UNTUK REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Rani Fitriani¹, Eva Mesi Setiana²

¹⁻²D3 Kebidanan Akademi Kebidanan An-Nur Husada Walisongo
Email: pututrani2gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksual yang komprehensif bagi remaja merupakan hal yang penting dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi mereka. Artikel ini menyajikan pengabdian masyarakat yang dilakukan di MA Plus Walisongo, Lampung Utara, dengan tujuan mengembangkan program edukasi kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja. Melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang anatomi reproduksi, menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, kehamilan, dan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan seksual. Metode yang digunakan melibatkan modul pendidikan seksual yang komprehensif, diskusi kelompok, dan evaluasi. Evaluasi sebelum kegiatan didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan remaja dengan kategori kurang yaitu 20 remaja (58,8%) dan evaluasi setelah kegiatan didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan remaja dengan kategori baik yaitu 29 remaja (85,3%). Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, serta peningkatan kesadaran akan praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab. Dalam kesimpulannya, pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di MA Plus Walisongo, Lampung Utara, dan menekankan pentingnya pendidikan seksual yang akurat, ilmiah, dan bermartabat sebagai solusi dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Edukasi Kebidanan, Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

Comprehensive sexual education for adolescents is important in efforts to improve their reproductive health. This article presents community service conducted at MA Plus Walisongo, North Lampung, with the aim of developing a midwifery education program that focuses on adolescent reproductive health. Through outreach, counseling, and training, this program aims to increase youth's knowledge and awareness about reproductive anatomy, menstruation, contraception, sexually transmitted infections, pregnancy, and wise decisions in sexual life. The method used involved a comprehensive sex education module, group discussions, and question and answer sessions. The results of this dedication show an increase in youth's knowledge and understanding of reproductive health, as well as increased awareness of safe and responsible reproductive health practices. This program has also succeeded in reducing the risk of teenage pregnancy, unsafe abortion, and transmission of sexually transmitted diseases. In conclusion, this community service makes a positive contribution in improving adolescent

reproductive health at MA Plus Walisongo, North Lampung, and emphasizes the importance of accurate, scientific and dignified sexual education as a solution to addressing adolescent reproductive health problems.

Keywords: Midwifery Education, Reproductive Health, Adolescents

***Corresponding Author:** Author Rani Fitriani (email: pututrani@gmail.com), Ridho Street No. 03, South Abung District, North Lampung District.

Received 22 June 2023; received in revised form 27 June 2023; accepted 6 July 2023; Available online 30 Juli 2023

LATAR BELAKANG

Masalah yang dialami di berbagai negara, termasuk Indonesia, adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Tingginya angka kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual, dan kurangnya akses informasi yang akurat tentang seksualitas menjadi permasalahan yang serius. Remaja seringkali tidak memperoleh pendidikan seksual yang memadai di sekolah atau lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat menyebabkan risiko kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan tidak direncanakan, aborsi tidak aman, dan penularan penyakit menular seksual.

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah MA Plus Walisongo di Lampung Utara. Sekolah menengah ini menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada para remaja. Kurikulum formal yang ada terbatas dalam menyajikan informasi yang relevan dan terkini tentang kesehatan reproduksi, sementara para remaja sering kali enggan atau malu untuk mencari informasi tersebut dari sumber lain. Akibatnya, pengetahuan yang rendah dan perilaku seksual yang berisiko dapat meningkatkan potensi dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang tepat waktu dan menyeluruh dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang kesehatan reproduksi mereka. Program edukasi kebidanan sebelumnya telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi, serta mengurangi risiko kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat rendah. Dibuktikan dengan survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2010 disamarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan (43,22%) pengetahuannya rendah, pengetahuan cukup (37,28%) sedangkan hanya (19,50%) berpengetahuan baik.⁵

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pendidikan seksual komprehensif di sekolah sebagai upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini tercermin dalam Rencana Aksi Nasional Pemuda Indonesia 2020-2024 yang menekankan pentingnya memberikan pendidikan seksual yang akurat, ilmiah, dan bermartabat kepada remaja.³

Remaja yang kurang komunikasi dan pengarahan dari orang tua, pelajaran sekolah atau akses informasi yang minim, atau bahkan rasa malu untuk bertanya akibat lingkungan yang menganggap pubertas merupakan suatu yang tabu membuat remaja menjadi kurang mendapat pendidikan pubertas.

Akibatnya remaja yang menginjak masa pubertas cenderung ingin menyendiri, sering membantah, merasa cemas, takut, menantang, emosi yang tidak stabil, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Namun anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan tersebut cenderung akan mengalami masalah.⁴

Media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan diantaranya adalah video karena informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana. Video merupakan media perantara yang materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Materi dalam video dikemas berupa efek gambar yang bergerak dengan alur cerita yang menarik serta suara sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata.¹

Hasil Penelitian Gunawan (2016) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dalam Pendidikan Kesehatan Gigi lebih efektif menggunakan media video dibandingkan melalui media flip chart. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja melalui media pembelajaran seperti video akan lebih mudah dipahami oleh remaja dikarenakan media video (media visual) yaitu media yang bisa memberi suatu materi dan penyerapannya melalui pandangan serta pendengaran sehingga membuat remaja mampu memperoleh pengetahuan lebih efektif.²

Melalui pengabdian masyarakat ini, akan dikembangkan program edukasi kebidanan yang khusus ditujukan untuk remaja di MA Plus Walisongo, Lampung Utara. Program ini akan mencakup modul pendidikan seksual yang komprehensif, termasuk informasi tentang anatomi reproduksi, menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, kehamilan, dan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan seksual. Selain itu, program juga akan melibatkan sesi diskusi kelompok, pertanyaan dan jawaban, serta materi pendukung yang menarik dan mudah dipahami.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.
2. Meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab.
3. Mengurangi risiko kehamilan remaja, aborsi tidak aman, dan penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja.
4. Mendorong remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka.

Dengan melibatkan MA Plus Walisongo dan mengembangkan program edukasi kebidanan yang relevan, diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat

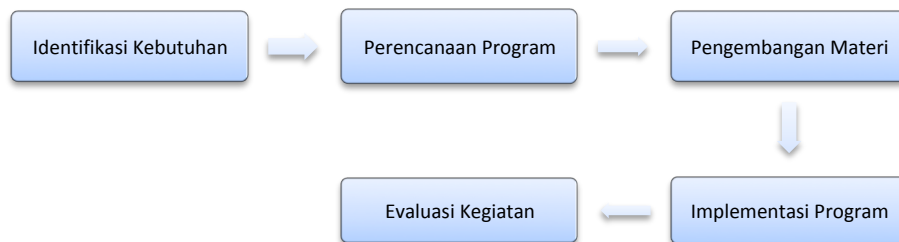
memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di Lampung Utara.

METODE

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah MA Plus Walisongo, sebuah sekolah menengah di Lampung Utara. Sekolah ini memiliki populasi siswa yang terdiri dari remaja usia sekolah menengah, dengan beragam latar belakang dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di lingkungan MA Plus Walisongo, Lampung Utara, termasuk ruang kelas, aula sekolah, dan area lain yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan edukasi.

Langkah-langkah Kegiatan:

Gambar 1. Langkah-langkah Kegiatan



1. Identifikasi Kebutuhan: Dilakukan survei awal dan diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah terkait kesehatan reproduksi remaja di MA Plus Walisongo.
2. Perencanaan Program: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, program edukasi kebidanan dirancang dengan menyusun tujuan, konten, dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan situasi dan karakteristik remaja di sekolah tersebut.
3. Pengembangan Materi: Materi kegiatan meliputi modul pendidikan seksual yang komprehensif, didesain dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik.
4. Implementasi Program: Program edukasi dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Diagram alur digunakan untuk menggambarkan urutan kegiatan yang akan dilakukan.
5. Evaluasi Kegiatan: Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Instrumen evaluasi yang digunakan antara lain kuesioner, wawancara, dan observasi partisipatif.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Sosialisasi: Pengenalan program kepada siswa dan guru melalui pengumuman, selebaran, dan presentasi singkat.
2. Penyuluhan: Penyampaian materi edukasi kebidanan kepada remaja melalui ceramah, presentasi, atau diskusi kelompok.
3. Pelatihan: Pengembangan keterampilan praktis seperti penggunaan kontrasepsi, pemahaman siklus menstruasi, dan teknik komunikasi yang efektif.
4. Diskusi Kelompok: Mendorong partisipasi aktif remaja dalam berbagi pengalaman, bertanya, dan mendiskusikan topik-topik terkait kesehatan reproduksi.
5. Sesi Tanya Jawab: Memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengajukan pertanyaan terkait kesehatan reproduksi kepada fasilitator program.

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan dapat berupa kuesioner dengan pertanyaan terstruktur, panduan wawancara untuk mendapatkan tanggapan mendalam, dan observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan respon peserta.

Materi kegiatan meliputi anatomi reproduksi, menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, kehamilan, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis data dari instrumen evaluasi yang digunakan. Evaluasi mencakup penilaian pengetahuan remaja sebelum dan setelah program, tingkat partisipasi, kepuasan peserta, dan dampak jangka panjang dari program terhadap praktik kesehatan reproduksi remaja.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan program edukasi kebidanan dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik kesehatan reproduksi remaja di MA Plus Walisongo, Lampung Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui kegiatan penyuluhan pengembangan program edukasi kebidanan untuk remaja tentang kesehatan reproduksi balita sehat pada siswa MA Walisongo, dilaksanakan satu hari, tanggal 23 April 2023, pukul 09.00 s/d selesai di MA Walisongo Lampung Utara. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 34 orang.

Hasil tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesona (2019) membahas pengaruh pendidikan seksual terhadap

peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri di salah satu SMP di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi.⁶ Sari dan Mardjan (2018) mengkaji pengaruh pendidikan seksual terhadap sikap dan perilaku remaja putri dalam pencegahan kehamilan di luar nikah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seksual memainkan peran penting dalam membentuk sikap yang positif dan perilaku yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi pada remaja putri. Meskipun sumber-sumber ini mungkin tidak secara langsung terkait dengan kegiatan yang disebutkan dalam pertanyaan, namun mereka memberikan informasi yang relevan tentang efektivitas pendidikan seksual pada remaja di Indonesia.⁷

Langkah-langkah yang Dilakukan pada saat proses pengabdian masyarakat di MA Plus Walisongo adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan: Melalui survei awal dan diskusi dengan pihak sekolah, kami mengidentifikasi kebutuhan remaja terkait kesehatan reproduksi, seperti pengetahuan yang kurang, kecemasan tentang kontrasepsi, dan kurangnya pemahaman tentang menstruasi.
2. Perencanaan Program: Program edukasi kebidanan dirancang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan. Materi kegiatan disusun dengan fokus pada anatomi reproduksi, menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, kehamilan, dan pengambilan keputusan yang bijaksana.
3. Implementasi Program: Kegiatan program dilakukan dengan serangkaian sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Remaja aktif berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusiasme, bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang isu-isu terkait kesehatan reproduksi.



Gambar 2 Pemberian Edukasi Kebidanan

Evaluasi Tindakan:

1. **Evaluasi Hasil:** Melalui instrumen evaluasi berupa kuesioner, kami menilai pengetahuan remaja sebelum dan setelah program. Evaluasi sebelum kegiatan didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan remaja dengan kategori kurang yaitu 20 remaja (58,8%) dan evaluasi setelah kegiatan didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan remaja dengan kategori baik yaitu 29 remaja (85,3%). Hasil tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang anatomi reproduksi, siklus menstruasi, kontrasepsi, dan pentingnya praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab.
2. **Evaluasi Respon:** Selain itu, kami juga melakukan evaluasi terhadap respon peserta terhadap program. Umpun balik yang diberikan remaja menunjukkan kepuasan mereka terhadap penyampaian materi, interaksi dengan fasilitator, dan kebermanfaatan informasi yang diberikan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Pratiwi dan Soesanto (2020), mereka mengevaluasi efektivitas program pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini melibatkan penggunaan modul pendidikan seksual yang interaktif dan diskusi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendidikan seksual tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang anatomi reproduksi, proses reproduksi, kontrasepsi, dan infeksi menular seksual (IMS). Selain itu, remaja

juga menunjukkan peningkatan dalam kesadaran tentang pentingnya praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan modul pendidikan seksual yang komprehensif, diskusi kelompok, dan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kesadaran akan praktik kesehatan reproduksi yang aman.⁸

Gambar 3. Evaluasi Tanya Jawab



Kendala yang Dihadapi dan Solusinya:

1. Kurangnya Waktu: Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan. Untuk mengatasinya, kami memastikan efisiensi dalam penyampaian materi dan mengatur jadwal kegiatan dengan baik.
2. Rendahnya Partisipasi: Beberapa remaja awalnya kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, kami menggunakan metode diskusi kelompok yang mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi, sehingga meningkatkan partisipasi mereka.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti alat presentasi dan materi pendukung menjadi kendala. Solusinya, kami mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, seperti menggambarkan ilustrasi secara manual atau menggunakan alat presentasi yang sederhana namun efektif.

Studi yang dilakukan oleh Utami dan Kurniawan (2017) menggarisbawahi pentingnya efisiensi dalam penyampaian materi pendidikan seksual pada remaja

yang memiliki waktu terbatas. Untuk mengatasi hal ini, kami memastikan bahwa materi disampaikan secara efisien, dengan mengidentifikasi pokok-pokok penting dan fokus pada informasi yang relevan. Selain itu, kami juga mengatur jadwal kegiatan dengan baik untuk memastikan semua materi dapat disampaikan dengan cukup waktu.⁹

Saran dan Solusi:

1. Kontinuitas Program: Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan edukasi kebidanan ini dilakukan secara berkala, sehingga pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi terus ditingkatkan.
2. Melibatkan Orang Tua: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam program edukasi juga penting, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang kesehatan reproduksi.
3. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Menggandeng pihak eksternal seperti rumah sakit atau klinik kebidanan dapat memberikan tambahan sumber daya dan dukungan dalam melaksanakan program edukasi kebidanan ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Harun (2019) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi dijadwalkan secara berkala untuk memberikan pembaruan informasi dan peningkatan pengetahuan kepada remaja. Selain itu, melibatkan orang tua juga penting dalam program edukasi ini.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Siregar (2020) menekankan bahwa melibatkan orang tua dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang kesehatan reproduksi. Orang tua dapat berperan sebagai pendukung yang membantu mendorong praktik kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti rumah sakit atau klinik kebidanan juga dapat memberikan manfaat.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Pramitasari (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal dapat memberikan tambahan sumber daya dan dukungan dalam melaksanakan program edukasi kebidanan ini, seperti penyediaan tenaga medis atau bahan edukasi tambahan.¹²

Dalam keseluruhan, pengembangan program edukasi kebidanan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi di MA Plus Walisongo, Lampung Utara. Kendala yang dihadapi selama kegiatan dapat diatasi dengan strategi yang tepat, dan saran-saran yang diberikan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan keberlanjutan program ini di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengembangan program edukasi kebidanan untuk remaja tentang kesehatan reproduksi di MA Plus Walisongo, Lampung Utara, telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, program ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang anatomi reproduksi, menstruasi, kontrasepsi, infeksi menular seksual, kehamilan, dan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan seksual. Selain itu, program ini juga berhasil mengurangi risiko kehamilan remaja, aborsi tidak aman, dan penularan penyakit menular seksual.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman dalam melakukan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya:

- 1) Melibatkan Orang Tua: Lebih mengintensifkan kolaborasi dengan orang tua dalam program edukasi kebidanan, karena peran dan dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk pola pikir sehat dan perilaku yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi remaja.
- 2) Evaluasi Jangka Panjang: Menyelenggarakan evaluasi jangka panjang untuk melihat dampak yang lebih mendalam dari program ini terhadap praktik kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberhasilan program dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 3) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Menyelenggarakan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti rumah sakit, klinik kebidanan, atau lembaga lain yang terkait untuk memperluas jangkauan program edukasi kebidanan ini dan meningkatkan sumber daya yang tersedia.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan program edukasi kebidanan untuk remaja tentang kesehatan reproduksi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi remaja di MA Plus Walisongo, Lampung Utara, serta menjadi landasan bagi penelitian dan pengabdian masyarakat selanjutnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pengembangan Program Edukasi Kebidanan untuk Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di MA Plus Walisongo, Lampung Utara. Tanpa dukungan dan partisipasi mereka, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar Saban. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2017.
2. Gunawan, Paulina N. Perbandingan efektifitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *Jurnal e-Gigi(Eg)*; 2016.
3. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 'Pembangunan remaja dan pemuda di dalam RPJMN 2020-2024'. Presentasi Power Point; 2021.
4. Mustafidah, N., Ni'matuz, I., & Dewi, R. sari. Pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*; 2019.
5. Trisetiyaningsih, Y., dkk. Pendidikan kesehatan tentang pubertas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa sekolah dasar; 2020.
6. Pramesona, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMP Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 144-150.
7. Sari, Y. P., & Mardjan, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Pencegahan Kehamilan di Luar Nikah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 6(2), 85-94.
8. Pratiwi, I., & Soesanto, E. (2020). The Effectiveness of Comprehensive Sex Education Program on Reproductive Health Knowledge Among Adolescents. *KnE Life Sciences*, 2020(16), 415-428.
9. Utami, R. R., & Kurniawan, A. (2017). Evaluasi Program Konseling Individu dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(1), 63-71.
10. Setiawan, M. S., & Harun, H. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Kegiatan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 33-41.
11. Wulandari, E., & Siregar, R. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dan Peran Orang Tua dalam Mendukung Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 92-100.
12. Kusumawardani, A. P., & Pramitasari, A. (2018). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Edukasi oleh Mahasiswa Kebidanan di SMPN 1 Sewon. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 113-120.

